

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DAN TERORISME

Manda Prayogi, Sakti Ritonga
akhyogi16@gmail.com | saktiritonga@uinsu.ac.id

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mencegah paham radikalisme dan terorisme melalui pemahaman pendidikan multikulturalisme di Pondok Pesantren Al- Hidayah Sei Mencirim. Sebagai landasan teori dalam menganalisis persoalan pada penelitian kualitatif ini, digunakan teori-teori tentang paham radikalisme, terorisme dan pendidikan multikulturalisme, sehingga peneliti dituntut untuk memperoleh data dan informasi dengan melakukan wawancara dan observasi secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan pada penelitian yaitu Buya Ghazali yang menjabat sebagai kepala Pesantren Al- Hidayah Sei Mencirim, Ummi Ksrtini Banurea dan Ummi Putri yang bekerja sebagai guru di Pesantren Al-Hidayah Sei Mencirim. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi, yaitu peneliti berusaha untuk mencari makna fenomena pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui pemahaman pendidikan multikulturalisme di Pesantren Al-Hidayah Sei Mencirim. Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif, yaitu meringkas seluruh data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikulturalisme dapat mencegah perkembangan paham radikalisme dan terorisme, dengan adanya pendidikan multikulturalisme, santri-santri Pesantren Al-Hidayah Mencirim dapat memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan sesuai syariat Islam.

Kata Kunci: Radikalisme, Terorisme, dan Pendidikan Mutikulturalisme.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya radikalisme adalah suatu paham yang sangat bertentangan dengan dasar ideologi pancasila. Jika paham yang bertentangan dengan pancasila berkembang di

kalangan masyarakat, tentunya hal tersebut akan membahayakan dasar dari ideologi Pancasila yang menjadi dasar ideologi negara kesatuan Republik Indonesia sejak ditetapkan oleh PPKI pada 18 Agustus 1945 atau satu hari setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. (Budijanto & Rahmanto, 2021)

Radikalisme sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila karena sifat radikalisme identik dengan paham kekerasan dalam mengambil setiap keputusan, yaitu tentang bagaimana cara menyikapi perbedaan? akhir-akhir ini paham radikalisme banyak diperbincangkan oleh pemerintah khususnya di kalangan masyarakat umum, hal itu dikarenakan paham radikalisme muncul dikarenakan perbedaan. Pemerintah mewaspadai paham tersebut karena Indonesia sendiri terdiri dari beragam agama, bahasa, suku dan budaya yang berbeda-beda. Tentunya keberagaman tersebut disertai dengan banyaknya perbedaan. Oleh sebab itu perbedaan tersebut akan memungkinkan munculnya masyarakat pendukung paham radikalisme yang akan fanatik terhadap agama, bahasa, suku dan budayanya masing-masing, sikap yang tidak memperdulikan kepercayaan lain, sikap yang menganggap bahwa kepercayaannya adalah yang paling benar, jika ada perdebatan maka solusi yang akan diambil adalah tindak kekerasan demi membela kepercayaannya dan paham radikalisme akan mengalami perkembangan di masyarakat sehingga paham radikalisme secara langsung akan menghapus sikap saling toleransi yang selama ini telah menjadi sikap seluruh masyarakat Indonesia dalam menyikapi perbedaan antar sesama baik itu agama, bahasa, suku dan budaya. (Syatori, 2016)

Berdasarkan penjelasan dari sikap radikalisme, tidak menutup kemungkinan fase lanjutan dari paham radikalisme adalah tindakan terorisme, karena pada dasarnya tindak terorisme selalui menjwai paham radikalisme. Secara pengertiannya, terorisme adalah tindakan atau ancaman yang menggunakan kekerasan hingga terjadi teror yang dapat menimbulkan kepanikan dan rasa takut yang bersifat massal yang bertujuan untuk membuat rusak atau hancurnya suatu objek yang biasanya objek tersebut berguna untuk keperluan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa paham radikalisme dan tindak terorisme merupakan satu kesatuan yang dapat menimbulkan tindak kekerasan, jadi radikalisme adalah paham menuju tindak terorisme.

Radikalisme dan terorisme jika dikaji lebih dalam akan berpeluang mengancam semboyan yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat dan negara Republik Indonesia, yaitu semboyan biarpun “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” itulah arti dari Bhinneka Tunggal Ika. pada dasarnya tindakan terorisme sudah banyak terjadi di dunia, terkhusus di Indonesia aksi atau tindakan terorisme pernah terjadi di berbagai tempat di Indonesia, contohnya seperti diwaktu malam Natal tahun 2000 aksi terorisme bom serentak terjadi pada 13 Gereja. Aksi bom Gereja ini terjadi di kota-kota Indonesia, mulai dari Jakarta, Medan, Mataram, Pekanbaru, Mojokerto, dan kota yang lain. Selain kejadian bom gereja, aksi terorisme lain yang terkenal di Indonesia adalah aksi bom Bali yang terjadi dua kali yaitu pada tahun 2002 dan 2005. Aksi radikalisme dan terorisme terjadi akibat perbedaan pendapat, baik dari segi kepercayaan dan budaya, keberagaman tersebut disebut dengan istilah multikulturalisme, yaitu keberagaman yang menyangkut kehidupan dunia seperti

suku dan budaya, agama, serta gaya hidup sosial.(Sipuan et al., 2022)

Selain multikulturalisme, radikalisme dan terorisme terjadi akibat tidak mendalami ajaran agama yang dipercaya, kurangnya wawasan tentang kebangsaan, dan disertai dengan emosi yang belum matang sehingga kelompok tertentu memanfaatkan hal-hal tersebut untuk kepentingan kelompok dan mencemarkan nama kelompok lain, hal tersebut terbukti karena aksi terorisme selalu mengatasnamakan Agama Islam, padahal Islam sendiri melarang keras aksi kekerasan dalam mengambil keputusan, Islam juga mengajarkan untuk saling menghargai dan toleransi antara umat beragama dan manusia. Multikulturalisme, minimnya wawasan, serta kematangan emosi bisa menjadi dasar paham radikalisme dan aksi terorisme, pastinya paham dan aksi tersebut sangat merugikan kehidupan dunia, hingga dapat mengancam perdamaian dunia, khususnya Indonesia. Permasalahan tersebutlah yang dijadikan peneliti sebagai rumusan masalah, yaitu bagaimana pencegahan paham radikalisme dan aksi terorisme melalui pemahaman pendidikan multikulturalisme di pondok pesantren Al-Hidayah Sei Mencirim?

METODE

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang peneliti gunakan, yaitu dengan menerapkan metode deskriptif analisis pada kegiatan penelitiannya, yang mengharuskan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi pada informan. Penelitian dilakukan pada 1 Maret hingga 2 April 2023. Fungsi diterapkannya teknik pengumpulan data tersebut adalah agar mendapatkan hasil dan data yang lengkap. Umumnya tujuan penelitian kualitatif yaitu agar bisa memahami fenomena apa saja yang terjadi pada manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungannya dan mendapatkan hasil penelitian yang kompleks dan lengkap setelah itu akan dilakukan analisis data deskriptif. Fungsi utama dilakukannya analisis data adalah untuk memadatkan data yang sangat beragam yang diperoleh dari informan, kemudian dipadatkan menjadi data yang empiris dan ringkas sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.(Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai data primer dan data sekunder, data primernya adalah semua informan yang peneliti wawancarai. Data sekundernya adalah buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian, penulis akan menggunakan teknik menjaga keabsahan data triangulasi, yaitu kegiatan pengecekan data yang telah didapat dari berbagai informan dengan berbagai cara, 3 jenis pemeriksaan triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.(Pawito, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam Rahmatan Lil Alamin

Islam Rahmatan Lil Alamin mempunyai arti yang sangat dalam, yaitu Islam hadir untuk memberikan kedamaian bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.(Ulfa et al., 2021) Hal tersebut tidak perlu diragukan karena rahmatan lil alamin adalah istilah yang diambil langsung dari dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Anbiya' ayat 107. Arti ayat

tersebut adalah “Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”. Melalui ayat tersebut, Allah menegaskan bahwasanya Islam hadir untuk memberi kedamaian bagi seluruh alam semesta, dapat disimpulkan bahwa kedamaian yang diberikan Islam bukan hanya untuk muslim saja, melainkan juga untuk non-muslim, dunia dan beserta isinya. Oleh sebab itu, Islam menolak keras atas tindak terorisme dan paham radikalisme, karena paham tersebut tidak sesuai dengan makna Islam Rahmatan Lil Alamin.

Bukti yang menguatkan hal tersebut adalah karena Paham radikalisme dan terorisme secara langsung dapat mengancam perdamaian Indonesiadan seluruh dunia. Tindakan kekerasan yang dilakukan terorisme adalah alasan yang kuat bahwa radikalisme dan terorisme dapat mengancam perdamaian tersebut. Dalam mencegah penyebaran paham radikalisme dan terorisme, pemerintah harus bisa bekerjasama dengan instansi pendidikan di negara Indonesia. Salah satu upaya yang bisa dimaksimalkan oleh pemerintah untuk mencegah paham radikalisme dan terorisme agar tidak berkembang di Indonesia adalah mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan melalui pendidikan multikulturalisme dan menanamkan jiwa nasionalisme dari dasar ideologi pancasila kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya generasi muda Islam yang menjadi sasaran utama paham radikalisme dan terorisme, karena pada dasarnya pendidikan multikulturalisme sudah terkandung dalam ideologi pancasila.

Pendidikan multikulturalisme sangat penting untuk diajarkan kepada generasi muda demi menguatkan jiwa nasionalisme generasi muda Indonesia, karena generasi muda adalah regenerasi yang nantinya akan berperan melanjutkan tonggak kepemimpinan disemua lini yang ada di Indonesia, baik menjaga perdamaian dan memajukan negara Indonesia. Jiwa nasionalisme dapat diajarkan kepada generasi muda Islam melalui pemahaman multikulturalisme disertai dengan makna Islam Rahmatan Lil Alamin. Pemahaman multikulturalisme dapat menjadi dasar untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda Indonesia.

Informan yang merupakan Kepala Pondok Pesantren Al-Hidayah Mencirim, yaitu Buya Ghazali mengungkapkan bahwa pendidikan multikulturalisme bisa menjadi salah satu pendidikan yang mewujudkan Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin yang memberikan kedamaian bagi seluruh alam semesta atau seluruh ummat manusia. Pendidikan Multikulturalisme juga dapat menjadi solusi untuk menanamkan jiwa nasionalisme, jiwa saling toleransi dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia, karena jika semua masyarakat dapat menghargai perbedaan, tentunya hal tersebut akan mencegah paham radikalisme dan tindak terorisme di Indonesia. Pendidikan multikulturalisme akan lebih baik jika diajarkan sedari kecil oleh orang tua dan dimaksimalkan oleh tenaga pendidik pada usia remaja.

Pendidikan multikulturalisme akan lebih mudah diajarkan pada anak-anak remaja Indonesia yang masih berada di bangku sekolah atau pesantren, contohnya di pesantren Al-Hidayah Mencirim pendidikan multikulturalisme diajarkan dengan maksimal kepada seluruh santri demi menghindari pengaruh paham radikalisme dan tindak terorisme yang

kemungkinan akan dialami oleh santri. Oleh sebab itu pencegahan lebih baik dilakukan mulai dari dasar, yaitu dengan cara mengajarkan pendidikan multikulturalisme. Hal itulah yang menyebabkan pemahaman pendidikan Multikulturalisme dianggap sangat penting untuk diajarkan pada santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Mencirim. Pendidikan multikulturalisme diajarkan di Pesantren Al-Hidayah Mencirim yaitu berfungsi untuk pengembangan diri dan membentuk pemikiran santri yaitu pemikiran pentingnya menjaga diri dari paham radikalisme dan tindak terorisme.

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala pondok Pesantren Al-Hidayah Mencirim yaitu Buya Ghazali, bahwa sudah menjadi tugas pimpinan pesantren untuk mengelola pengembangan pesantren, salah satunya adalah pengembangan melalui pelajaran-pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada seluruh santri yang ada di pondok. Terkait pendidikan pemahaman multikulturalisme, tentunya pelajaran tersebut sangat penting untuk diajarkan, agar semua santri paham tentang cara menghargai dan menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada di seluruh Indonesia, baik perbedaan suku, budaya, agama, bahasa, dan perbedaan-perbedaan lain yang ada di Indonesia. sekali lagi Buya Ghazali menegaskan bahwa Pendidikan multikulturalisme sangat penting untuk diajarkan yaitu untuk mencegah paham radikalisme dan tindak terorisme. Pendidikan multikulturalisme yang diajarkan di pesantren juga adalah sebagai pembuktian bahwa Islam memang benar memberikan kedamaian bagi seluruh alam semesta dan umat manusia.

2. Perbedaan Sebagai Rahmat

Rasulullah telah menjelaskan melalui hadistnya bahwa perbedaan adalah sebuah rahmat bunyi hadist tersebut adalah “ikhtilafu ummati rahmah,” artinya adalah perbedaan ummatku adalah rahmat. Hadist Rasulullah tersebut telah membuktikan bahwa dengan adanya perbedaan, terciptalah sifat saling menghargai satu sama lain, perbedaan tersebut bisa menjadi ajang untuk umat manusia membangun perdamaian melalui sifat saling toleransi.(Yahya, 2020) Perbedaan tersebut juga ada di pesantren Al-Hidayah, sesuai dengan yang disampaikan informan. Informan selanjutnya adalah salah satu tenaga pendidik di Pesantren Al- Hidayah Mencirim yang dikenal dengan nama ummi Kartini Banurea. Ummi Kartini menyampaikan bahwa dalam mengejarkan pendidikan multikulturalisme kepada santri di pesantren, ada hal- hal yang harus dipahami oleh tenaga pendidik contohnya seperti, tenaga pendidik harus bisa menguasai seluruh latar belakang keberagaman pada semua santri. Semua santri memang memiliki latar belakang Agama yang sama yaitu Agama Islam, tapi ada berbagai jenis suku dan budaya yang dimiliki oleh santri. Oleh sebab itu, perbedaan tersebut bisa dijadikan sebagai pokok ajaran untuk menimbulkan sifat saling menghargai perbedaan. Perbedaan tersebut harus bisa dipahami oleh guru-guru santri, agar tidak ada hambatan dalam mengajarkan pendidikan multikulturalisme.

Hal yang paling harus bisa dipadami tenaga pendidik pesantren Al- Hidayah Mencirim adalah dalam mengajarkan pendidikan multikulturalisme yaitu tenaga pendidik harus bisa mengajarkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang sesuai dengan

aturan syariat Islam. Tenaga pendidik harus bisa mengajarkan pada santri bahwa sebagai umat Islam, ada tata cara yang harus dilakukan dalam menghargai perbedaan Agama. Contohnya seperti para santri boleh berteman dan menghargai teman yang beragama lain, tapi seorang muslim tidak diperbolehkan ikut kedalam tempat peribadahan Agama lain. Seorang muslim boleh menghargai perayaan hari besar Agama lain, tapi tidak boleh ikut merayakannya, karena hal tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam. Cara untuk menghargai perayaan agama lain adalah dengan tidak mengganggu perayaan tersebut.

Multiulturalisme adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dengan adanya pendidikan multikulturalisme, santri-santri Pesantren Al-Hidayah Mencirim dapat memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan. Selain itu, pendidikan multikulturalisme juga mengajarkan pada santri bahwa ada banyak Suku, Budaya, Bahasa, Agama di Indonesia, hal tersebut perlu untuk dilestarikan karena hal tersebut menggambarkan betapa kayanya Indonesia akan keberagaman. Keberagaman tersebut jika diajarkan melalui pendidikan multikulturalisme maka akan menguatkan jiwa nasionalisme hingga menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat.

3. Toleransi dan Terbuka

Toleransi dan terbuka adalah sikap yang harus bisa diajarkan oleh guru- guru pesantren Al-Hidayah kepada semua santri, Sikap toleransi dan terbuka akan terwujud melaluai pendidikan multikulturalisme. Untuk mengajarkan pendidikan multikulturalisme, sikap toleransi dan terbuka sangat penting dimiliki oleh guru- guru pesantren Al-hidayah, sesuai dengan yang disampaikan informan. Informan selanjutnya adalah ummi putri yang juga merupakan tenaga pendidik di Pesantren Al-Hidayah Mencirim. Ummi Putri menyampaikan bahwa ada berbagai suku yang dimiliki oleh santri, suku-suku yang dimiliki santri adalah suku Jawa, Batak, Karo, Melayu, Aceh, dan Mandailing, jika tenaga pendidik tidak bisa menguasai budaya dari seluruh suku yang harus diajarkan kepada santri maka hal yang kemungkinan akan terjadi adalah terjadinya masalah antara santri karna berbeda pemahaman pada suku dan budaya yang sama, hal yang paling ditakutkan adalah munculnya paham radikalisme yaitu memaksakan kehendak tanpa mau memahami aturan budaya lain. Hal tersebut membuktikan pentingnya sikap toleransi dan terbuka, ketika seorang guru memiliki sikap toleransi dan terbuka kepada semua murid, maka akan terjadi dialog belajar mengajar pendidikan multikulturalisme yang baik.

Ummi Putri juga menjelaskan masalah yang pernah dialaminya adalah adanya perdebatan antara santri bahwa Karo adalah Batak, Mandailing juga Batak, sedangkan Ummi Putri sendiri memiliki latar belakang suku jawa, jadi sebelum mengajarkan pendidikan multikultural, tenaga pendidik juga harus bisa memahami masalah-masalah yang perbedaan pendapat antara semua suku, agar tenaga pendidik bisa menyatukan pendapat yang berbeda. Cara menyatukan pendapat yang berbeda adalah dengan cara mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan pendapat yang termasuk pada nilai-nilai pendidikan multikulturalisme. Contoh nilai tersebut adalah seseorang boleh berpegang teguh kepada pendapat yang diyakini sendiri tanpa menyalahkan pendapat orang lain atau tanpa mencela orang lain. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sikap toleransi dan terbuka

tentang budaya ini sangat penting untuk dimiliki semua orang demi mewujudkan perdamaian.(Purnomo & Solikhah, 2021).

Sebagai sebuah negara yang memiliki banyak keberagaman Indonesia harus memiliki tenaga-tenaga pendidik yang memiliki sifat toleransi dan menghargai perbedaan yang tinggi, tapi sifat toleransi yang tinggi tersebut tidak boleh merusak keyakinannya sendiri. Dalam James Banks (1993) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk menciptakan perdamaian dan memiliki fungsi menjaga perdamaian. Pendidikan multikultural ada karena menentang sifat-sifat penindasan. Dengan itu, penindasan sangat identik dengan paham radikalisme dan tindak terorisme.(James, 2010).

Pendidikan multikulturalisme sangat penting untuk seluruh tempat pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya pada sekolah-sekolah khusus Agama seperti sekolah Methodist yang dikhususkan untuk pemeluk Agama Kristen dan Pesantren yang dikhususkan untuk yang beragama Islam, contohnya seperti Pesantren Al-Hidayah Mencirim. Sebagai sebuah ideologi, pendidikan multikulturalisme harus bisa terjun langsung kedalam Instansi pendidikan yang formal, karena pada pendidikan formal, sistem pendidikannya sudah terstruktur dan berjalan dengan sistematis, hal tersebut tentunya harus bisa dimanfaatkan dengan maksimal agar teralisasinya tujuan utama pendidikan multikulturalisme di Indonesia, yaitu untuk menguatkan jiwa nasionalis yang sesuai dengan semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan Indonesia tersebut akan tercipta melalui sifat toleransi dan saling menghargai perbedaan yang tinggi tanpa merusak keyakinan sendiri yang bisa diciptakan oleh pendidikan multikulturalisme.

KESIMPULAN

Terkait penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa Pesantren Al-Hidayah Mencirim mengajarkan pendidikan multikulturalisme sesuai dengan makna Islam damai Rahmatan Lil Alamin demi mencegah penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Pesantren Al-Hidayah Mencirim berharap pemerintah harus bisa maksimal bekerjasama dengan instansi pendidikan di negara Indonesia, karena salah satu upaya yang bisa dimaksimalkan oleh pemerintah untuk mencegah paham radikalisme dan terorisme agar tidak berkembang di Indonesia adalah mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan melalui pendidikan multikulturalisme. multikulturalisme dapat menjadi solusi untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada santri Pesantren Al-Hidayah Mencirim, jiwa saling toleransi dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia, karena jika santri semua masyarakat dapat menghargai perbedaan, tentunya hal tersebut akan mencegah paham radikalisme dan tindak terorisme di Indonesia. Multiulturalisme adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dengan adanya pendidikan multikulturalisme, santri- santri Pesantren Al-Hidayah Mencirim dapat memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.

REFERENSI

- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- James, B. (2010). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice*. Pearson.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKS Yogyakarta.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purnomo, & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127.
- Ridwan, B. (2015). Terorisme Secara Ontologis Bukan Tindakan yang Benar dan Heroik. *Pax Humana*. <http://jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/3>
- Safira, K. (2022). Pencegahan Radikalisme Melalui Program Deradikalisasi. *Tanggon Kosala*, 2(2), 502–518.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sudijono, & Anas. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Suryana, & Risdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural*. CV Pustaka Setia.
- Syatori, A. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH (Potret dari MAN Model Babakan Ciwaringin Cirebon). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan ...*, 2, 59–79. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/912>
- Taufani. (1979). Radikalisme islam: sejarah, karakteristik, dan dinamika dalam masyarakat multikultural di indonesia. *Asketik*, 3(2), 111–131.
- Ulfa, A. M., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & Nasanjy, H. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil' Alamin. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(2), 459–474.
- Yahya, S. (2020). Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Kota Manado. *Dialog*, 43(1), 1–22. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.361>